

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya penting bangsa dalam meningkatkan pembangunan suatu negara. Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni masyarakat yang adil dan makmur, serta sejahtera baik dari segi material maupun spiritual. Selain itu juga untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang diharapkan dapat memberikan peranan dalam usaha menumbuhkembangkan sikap beragama siswa. Pendidikan agama yang dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

¹*Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 9.

Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada hakikatnya bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.²

Berbekal ilmu serta iman, manusia akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Al-Mujadillah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Rasulullah juga telah bersabda tentang keutamaan menuntut ilmu pada hadis sebagai berikut :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَمَنْ
سَأَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم)³

Salah satu bidang studi yang termasuk dalam pendidikan agama adalah fiqih. Secara umum fiqih merupakan salah satu bidang studi agama yang banyak membahas tentang hukum-hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Fiqih diharapkan menjadi alat kontrol bagi siswa dalam mengarungi kehidupannya dan dengan materi fiqih diharapkan aktivitas siswa tidak lepas dari norma-norma agama.

²Tim Instruktur, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 2010), h. 27.

³Abi Zakaria Yahya, *Riyadus ShoLihin: Kitabul Ilmi bab 62 nomor urut hadis 1381*, (Darul Fikri, 1994), h. 252.

Tentunya harapan-harapan yang ingin dicapai dari pengajaran fiqih ini harus didukung oleh proses belajar mengajar yang efektif yang dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap bidang studi fiqih.

Faktor-faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran yaitu anak didik, pendidik, tujuan pendidikan, sarana dan prasarana juga metode pembelajaran. Kelima faktor tersebut hubungannya sangat erat.⁴

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, dia juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan metode maupun mengenai kelemahan-kelemahannya.⁵

Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, misalnya metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode tanya-jawab, dan sebagainya. Dengan memilih metode yang tepat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Ketika tujuan dirumuskan agar peserta didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Pemilihan metode juga menjadi pengalaman yang disenangi bagi peserta didik.

⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 88.

⁵Aminuddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 8.

Oleh karena itu, untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif dalam mata pelajaran fiqih, guru dapat memilih metode demonstrasi, karena dalam pelajaran ini banyak materi yang dapat diterapkan atau dipraktikkan, seperti cara salat, wudlu, tayamum, dan lain-lain.

Metode demonstrasi adalah cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan peserta didik, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Menurut Aminuddin Rasyad, dengan menggunakan metode demonstrasi, guru telah memfungsikan seluruh alat indera peserta didik, karena proses belajar-mengajar dan pembelajaran yang efektif adalah bila guru mampu memfungsikan seluruh panca indera peserta didik.⁶

Berdasarkan latar belakang di atas dan sejauh pengamatan penulis dalam suatu proses belajar mengajar yang telah berlangsung di MTs. Negeri 1 Banjar terlihat bahwa pada mata pelajaran fiqih di kelas VII juga menggunakan metode demonstrasi, karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih kelas VII di MTs. Negeri 1 Banjar, dan menuangkannya dalam karya ilmiah skripsi dengan judul: Penggunaan Variasi Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs. Negeri 1 Banjar.

⁶*Ibid.*

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman judul skripsi, maka perlu penulis tegaskan untuk membatasi istilah dalam skripsi ini.

1. Variasi

Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, variasi adalah selingan atau hiasan tambahan agar ada perbedaannya.⁷

2. Metode

Secara etimologi metode berasal dari bahasa latin “Methodos”, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *metha* dan *hodos*. *Metha* artinya menuju, melalui, mengikuti, melewati, sedangkan *hodos* artinya jalan, cara, atau arah.

Ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”.⁸

3. Demonstrasi

Demonstrasi dalam kamus Inggris-Indonesia yaitu “Mempertunjukkan atau mempertontonkan”.⁹ Menurut Aminuddin Rasyad, “Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau

⁷ Umi Chulsum dan Windi Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Yoshiko Press, 2006), cet. 1, h. 690.

⁸ Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 180.

⁹ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1998), h. 178.

memperlihatkan sesuatu di hadapan peserta didik di kelas atau di luar kelas”.

10

4. Variasi Metode Demonstrasi

Variasi adalah selingan atau hiasan tambahan, sedangkan metode adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya dan demonstrasi adalah mempertunjukkan atau memperagakan. Jadi yang dimaksud dari variasi metode demonstrasi adalah seorang guru yang mendemonstrasikan suatu gerakan dikolaborasikan dengan ceramah dan latihan.

Dari uraian dan defenisi di atas, dapat dipahami bahwa variasi metode demonstrasi adalah dimana seorang guru memakai metode demonstrasi dan disandingkan dengan metode lainnya. memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh peserta didik sehingga ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan dengan metode lain lebih bermakna dalam ingatan masing-masing peserta didik.

5. Mata Pelajaran Fiqih

Secara bahasa kata fiqih dapat diartikan *al-Ilm*, artinya ilmu, dan *al-fahm*, artinya pemahaman. Jadi fiqih dapat diartikan ilmu yang mendalam. Secara istilah fiqih adalah ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syar’i yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan para mukalaf yang dikeluarkan dari dalil-dalilnya yang terperinci.

¹⁰Aminuddin Rasyad, *loc. cit.*

Adapun mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.¹¹

Berdasarkan dari beberapa defenisi di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian skripsi ini adalah peneliti yang ingin menggali data.

Jadi yang dimaksud variasi dalam bentuk-bentuk variasi serta yang dengan penggunaan variasi demonstrasi pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs. Negeri 1 Banjar meliputi: macam-macam variasi metode, langkah-langkah penggunaan variasi metode, cara pelaksanaan variasi metode serta faktor yang mendukung dan menghambat. Adapun faktor yang mendukung dan menghambat meliputi: keadaan siswa, materi atau bahan pengajar, situasi, fasilitas, dan guru.

C. Fokus Masalah

Dari latar belakang di atas timbul beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini, masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk variasi dalam metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs. Negeri 1 Banjar?

¹¹Departemen Agama RI., *Kurikulum Berbasis Kompetensi MTs. Bidang Studi Fiqih*, (Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 2.

2. Apa faktor mendukung dan menghambat dalam penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs. Negeri 1 Banjar?

D. Alasan Memilih Judul

1. Secara umum fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang banyak membahas tentang hukum-hukum yang mengatur pola hubungan manusia dan diharapkan dapat menjadi alat kontrol bagi siswa dalam mengarungi kehidupannya.
2. Dari pengamatan penulis, judul masalah yang penulis buat belum ada yang menggarapnya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis dan masyarakat pada umumnya.

E. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk variasi demonstrasi pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs. Negeri 1 Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih kelas VII di- MTs. Negeri 1 Banjar.

F. Signifikansi Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan dan manfaat yang baik bagi penulis sebagai mahasiswa maupun lembaga pendidikan. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Bagi lembaga

Dapat mengetahui sejauh mana keefektifan metode demonstrasi dalam meningkatkan proses belajar mengajar berlangsung.

2. Bagi siswa

Memberikan arahan bimbingan kepada siswa pada proses pembelajaran di kelas dalam merespon dan menguasai konsep-konsep ilmu yang diajarkan.

G. Kajian Pustaka

Untuk penelitian sebuah karya ilmiah, diharapkan dapat menjawab secara komprehensif semua permasalahan yang dikaji. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang telah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Oleh karena itu penulis menyajikan beberapa karya ilmiah yang mirip dengan pokok permasalahan yang penulis kaji, diantaranya sebagai berikut:

1. Abd. Rahman, tahun 2012 “*Efektivitas penerapan metode diskusi pada mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah 5 Martapura*” (pada skripsi ini menekankan cara guru menyampaikan pelajaran agar dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa dan dapat mengembangkan keberanian mengemukakan pendapat dan pemikiran siswa, serta

mengembangkan rasa toleran dan terbuka dalam menerima kritik dan pendapat orang lain).

2. Ramlah, tahun 2011 dengan judul “*Efektivitas metode cerita dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurussalam Kecamatan Mekar Sari Kabupaten Barito Kuala*” (pada penelitian ini lebih menekankan pada penerapan metode cerita di Madrasah Tsanawiyah Nurussalam).

Adapun karya ilmiah yang ingin penulis buat berjudul “*Penggunaan variasi metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs. Negeri 1 Banjar*”. Penelitian ini menekankan pada cara guru menggunakan variasi metode demonstrasi dengan menggunakan metode lain dalam pelajaran fiqih yang bertujuan agar siswa tidak kaku dan mudah dimengerti dalam pembelajaran tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang memaparkan tentang: pengertian metode pengajaran, pengertian metode demonstrasi, langkah-langkah dalam mengaplikasikan metode demonstrasi, kelebihan dan kekurangan

metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar, pengertian dan tujuan bidang studi fiqih di MTs, ruang lingkup materi bidang fiqih di MTs, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode variasi demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di MTs.

BAB III : Metode penelitian yang berisi tentang: jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV: Laporan hasil penelitian, dalam bab ini menyajikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : Penutup, dalam bab terakhir ini berisi simpulan dan saran-saran.

